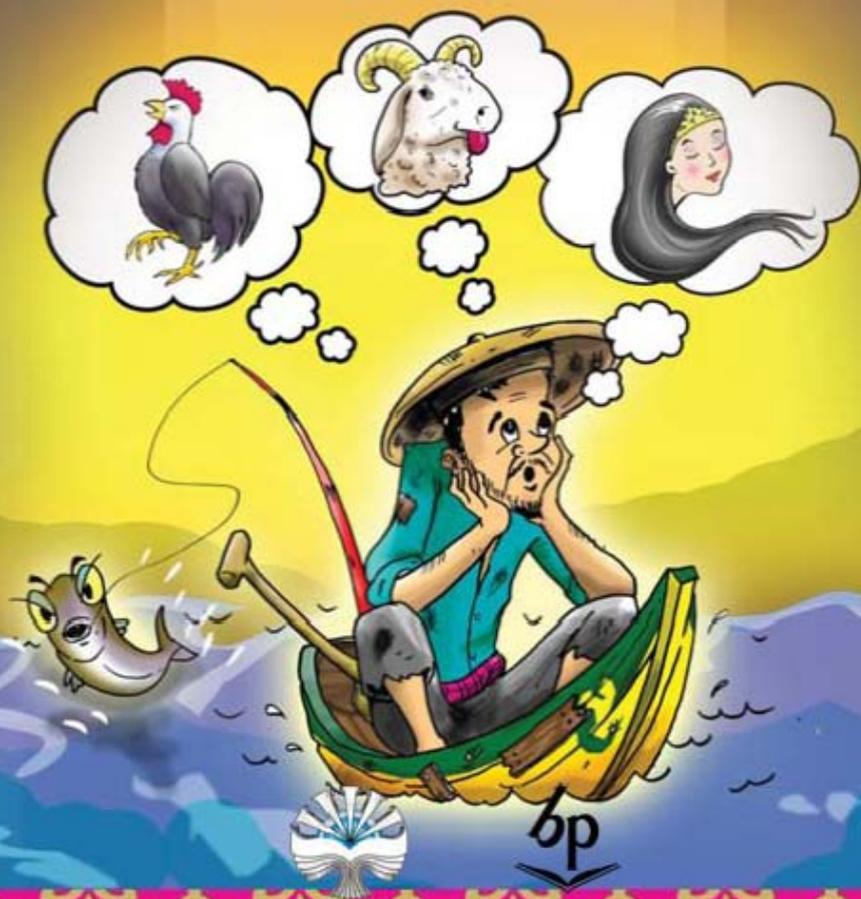


Cerita Rakyat
Daerah

RIAU

Wak si Dolan



Wak si Dolan

dan cerita-cerita lain

Tim Penulis BP



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Wak si Dolan dan cerita-cerita lain

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 6423
No KDT. 813
Edisi Revisi
Cetakan I: 2013

Penulis: Bambang Suwondo
vi + 42 hlm.; 14.8 × 21 cm

ISBN: 979-690-896-4
EAN : 978-979-690-896-7

Penyelaras Bahasa : Febi Dasa Anggraini
Penata Letak : Gatot Santoso & Rahmawati
Ilustrasi : Emteh
Perancang Sampul : M. Ali

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat atau dongeng hadir dalam berbagai bentuk, misalnya legenda, fabel, dan mite.

Biasanya cerita rakyat mengandung pesan-pesan moral bagi pembacanya. Namun sayang, minat baca anak-anak terhadap cerita rakyat saat ini berkurang.

Untuk mengatasi minat baca yang semakin berkurang, perlu kiranya dilakukan upaya penyebaran kembali buku-buku cerita rakyat dari seluruh provinsi di Indonesia.

Mudah-mudahan dengan adanya penyebaran buku cerita rakyat ini, minat baca anak-anak meningkat serta mereka dapat memahami pesan moral yang ada di dalamnya.

Jakarta, 2013

Balai Pustaka



Prakata

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita.

Karya sastra lama dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini, masyarakat Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan



juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Riau, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra yang masih dirasa sangat terbatas.

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata.....	iv
Pendahuluan.....	1
Raja Haji Pahlawan Riau	4
Tokong Si Culan.....	14
Wak Si Dolan.....	25
Panglima Gimpam.....	34

Pendahuluan

Seperti halnya rakyat di daerah-daerah lain dalam wilayah Republik Indonesia ini, rakyat daerah Riau memiliki pula cerita-cerita rakyat sebagai salah satu hasil dari cetusan kreativitas budi daya manusia yang diwariskan turun temurun secara lisan.

Sebelum adanya pendidikan secara formal, cerita-cerita rakyat memegang peranan yang amat penting sebagai media pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan keluarga secara informal.

Tidaklah disangsikan lagi betapa besar fungsi dan peranan cerita rakyat dalam memupuk dan membina kehidupan moral anak. Sekali pun telah tersedia pendidikan formal yang dipandang dapat memberikan pendidikan yang lebih baik, tetapi cerita-cerita rakyat yang bermutu yang mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa tetap memiliki fungsi yang amat penting sebagai media pendidikan dalam membantu membina kepribadian anak secara utuh.

Demikianlah halnya cerita-cerita rakyat yang tersebar dalam masyarakat Riau. Cerita-cerita yang mengandung norma pendidikan yang tinggi perlu digali, dicatat, disempurnakan, dan disebarluaskan kepada generasi penerus.



Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Oleh sebab itulah yang menyebarkan cerita-cerita rakyat mengalami perubahan baik isi maupun versinya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah yang menerima penyebaran itu.

Pada zaman dahulu, cerita rakyat berfungsi sebagai media pendidikan dan pengajaran dan sekaligus sebagai pelipur lara. Setelah masuknya pengaruh sains dan teknologi ke desa-desa yaitu dengan adanya televisi dan bioskop, maka peranan cerita rakyat semakin kecil. Cepatnya perkembangan sains dan teknologi memasuki kehidupan desa-desa di seluruh tanah air, diduga cerita-cerita rakyat sedikit demi sedikit akan ditinggalkan orang. Pada hal seperti diketahui di dalam cerita-cerita rakyat itu terkandung nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat yang amat berharga dalam membina kepribadian anak.

Orang-orang tua di kota karena sibuk dengan kehidupannya, tidak mempunyai waktu untuk bercerita secara lisan kepada anak-anak mereka. Anak-anak muda yang telah terdidik diduga lebih suka membenah diri dengan buku cerita yang dikarang orang menurut selera zaman kini.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka cerita-cerita rakyat di Daerah Riau ini perlu segera dicatat, disusun sehingga dapat dibaca dan disebarluaskan ke dalam masyarakat dalam rangka melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat tersebut.

Cerita Rakyat Daerah Riau yang disusun dalam naskah ini dikumpulkan dari beberapa Kabupaten yang berada dalam lingkungan Provinsi Riau. Cerita Rakyat Daerah Riau yang ditulis



ini (Mite dan Legende) yang mengandung nilai-nilai Pancasila, Kepahlawanan; Keagamaan, Kepemimpinan, Adat istiadat, Pendidikan, Inovasi dan sebagainya.

Seperti diketahui daerah Riau terbagi dalam dua bagian yaitu Daerah Riau Daratan dan Daerah Riau Lautan. Sebagian besar rakyat Daerah Riau Daratan mempergunakan bahasa Melayu Riau yang hampir menyerupai dialek bahasa Melayu Minangkabau. Sebaliknya rakyat Daerah Riau Lautan yang hidup terpencar-pencar di tengah-tengah beribu-ribu pulau mempergunakan bahasa Melayu Riau Lautan (bahasa Melayu yang dipergunakan oleh orang-orang Melayu di Pulau Penyengat) dengan berbagai-bagai variasi dan dialek seperti bahasa Melayu yang dipergunakan oleh rakyat yang tinggal di pulau-pulau Natuna dan Anambas, pulau-pulau Kundur dan Karimun, pulau-pulau Lingga dan Singkep. Oleh sebab itulah cerita-cerita rakyat yang terdapat di kedua daerah ini berbeda-beda karena mempunyai latar belakang sosial kultural yang berbeda pula.



Raja Haji Pahlawan Riau¹

Ketika Sultan Mahmud menjadi sultan di Riau, Raja Haji menjabat sebagai Yam Tuan Muda Riau yang keempat. Pada waktu itu, gubernur Belanda berkedudukan di Malaka. Sultan Riau mempunyai kedaulatan penuh terhadap seluruh daerah takluknya.

Sebagai Yam Muda Riau, Raja Haji mempunyai sifat tegas, keras, berani, dan cakap mengatur pemerintahan dan ekonomi. Selain ahli mengatur pemerintahan dan ekonomi, ia seorang yang ahli pula dalam siasat perang laut. Akibatnya selama Raja Haji mengatur pemerintahan di Riau, kekuasaan raja Riau semakin luas, mantap, dan berpengaruh.

Akan tetapi, pengaruh Raja Haji yang semakin besar di Riau hingga ke Pahang dan Johor, dirasakan sangat mengancam kekuasaan Belanda di Malaka. Belanda merasa tidak aman dan takut sewaktu-waktu Raja Haji akan menyerang langsung ke Malaka. Untuk menghindarkan ancaman dari Raja Haji, Belanda membuat suatu siasat untuk mendekati Raja Haji secara bersahabat. Oleh Gubernur Belanda di Malaka, dikirimlah seorang utusan kepercayaannya bernama Pieter Jakob Van Braam ahli strategi perang laut yang terkenal dengan nama julukan Raja Laut.

1 Diambil dari cerita rakyat di Pulau Penyengat, Kecamatan Bintan Selatan.



Kedatangan utusan Belanda disambut secara bersahabat oleh Sultan Mahmud dan Raja Haji di istananya. Hasil dari pertemuan tersebut, lahirlah suatu perjanjian persahabatan dan keamanan bersama antara Kerajaan Riau dan Belanda. Salah satu dari pasalnya berbunyi, bahwa segala musuh kompeni Belanda dianggap menjadi musuh bagi Raja Riau. Jika terjadi penahanan, baik berupa tawanan musuh maupun barang-barang sitaan, maka seluruh tahanan dan barang-barang sitaan tersebut akan dibagi dua antara Kompeni Belanda dan Raja Haji.

Kedua pihak berjanji akan melaksanakan perjanjian tersebut. Akan tetapi, tak pernah menjadi kenyataan. Pihak Belanda yang mula-mula mengingkari perjanjian yang telah dibuatnya. Tawanan dan barang-barang sitaan yang dirampas Belanda di Pulau Bayan terhadap bangsa Portugis, tidak sedikit pun diserahkan kepada Sultan Riau. Tingkah laku Belanda yang menginjak-injak perjanjian tersebut, sangat menyinggung perasaan Sultan Riau terutama Raja Haji.

Setelah lama menunggu kabar dari Malaka tentang pelaksanaan perjanjian tersebut, Raja Haji menentukan sikap untuk pergi sendiri menagih janji ke Malaka.

Sebelum sampai ke Malaka, Raja Haji singgah terlebih dahulu ke Muar, untuk mengatur siasat menghadapi Belanda, baik secara diplomasi politik maupun dengan cara kekerasan militer. Setelah segala siasat diatur dengan teliti, Raja mengirim utusan ke Malaka untuk menyampaikan kepada Belanda bahwa ia akan datang ke Malaka untuk menuntut perjanjian yang telah dibuat. Sebelum sempat Raja Haji datang ke Malaka, Gubernur Belanda mengirim Van Braam sebagai wakilnya untuk berbicara dengan Raja Haji di Muar.



Raja Haji semakin kecewa setelah bertemu dengan Van Braam. Dijelaskan oleh Van Braam bahwa tawanan dan barang-barang sitaan akan dibagi dua apabila dilakukan penangkapan bersama-sama.

Setelah mendengar penjelasan yang licik itu, Raja Haji dengan spontan merobek-robek surat perjanjian di depan mata Van Braam. Setelah dirobek-robek, perjanjian itu dikembalikan agar disampaikan kepada Gubernur di Malaka.

Tindakan Raja Haji yang sangat demonstratif itu menimbulkan ketegangan di pihak Belanda.

Sementara Raja Haji pulang ke Riau, Belanda mengadakan musyawarah merundingkan tindakan apa yang harus diambil terhadap Kerajaan Riau. Ketika berunding, datanglah seseorang yang menyampaikan berita palsu yang mengatakan bahwa Raja Haji dengan armadanya sedang menuju ke Malaka. Berdasarkan berita inilah Belanda berpendapat untuk mengadakan penyerangan terlebih dahulu ke daerah Riau sebelum Raja Haji dan armadanya sempat memukul Malaka.

Sesampainya Raja Haji ke Riau, ia memerintah untuk mempersiapkan perlengkapan perang, membuat kubu-kubu pertahanan di tempat yang dianggap penting antara lain di Tanjung Pinang, di Teluk Keriting, dan di Pulau Penyengat. Setiap kubu pertahanan diserahkan pimpinannya pada seorang panglima yang terkenal namanya, yaitu Encik Sumpok dan Encik Kubu. Kubu pertahanan di Pulau Penyengat diserahkan pada orang Siantan.

Perhitungan dan ramalan Raja Haji ternyata tidak meleset. Tidak berapa lama setelah Raja Haji mempersiapkan angkatan





perangnya untuk menjaga setiap kemungkinan yang datang, saat itu tibalah armada Belanda di perairan Riau yang dipimpin oleh kenalan lamanya, yaitu Pieter Jakob Van Braam. Kapal perang Malik Sufar ikut memperkuat armada yang datang menyerang itu.

Kedatangan armada Belanda, tak ayal lagi disambut oleh Raja Haji dengan tembakan meriam dari setiap kapal perang dengan gegap gempita dan dari setiap kubu-kubu pertahanan. Seketika itu berkecamuklah perang antara kedua belah pihak. Bunyi meriam, senapan, *tarkul*, dan *pemburas*²nya gegap gempita di seluruh perairan. Rakyat beserta seluruh laskar bahu-membahu menangkis serangan Belanda.

Setelah beberapa lama berperang, dengan kemahirannya berperang di laut sesuai dengan julukannya raja laut, Vin Braam dapat mematahkan perlawanan Raja Haji yang perkasa. Laskar Van Braam berhasil mendarat di Pulau Penyengat. Pertahanan kubu-kubu orang Siantan di Pulau Penyengat dapat ditundukkan Belanda dengan mempergunakan anjing-anjing perang yang terlatih. Seluruh orang-orang Siantan dan rakyat yang mempertahankan kubu tersebut disembelih oleh Belanda. Bumi Pulau Penyengat seolah-olah bersiramkan darah pahlawannya. Berita pendaratan dan penyembelihan yang dilakukan Belanda di Pulau Penyengat segera diketahui oleh Raja Haji.

Dengan hati yang amat gemas Raja Haji langsung memimpin serangan balasan terhadap Belanda di Pulau Penyengat. Pendaratan Raja Haji di Pulau Penyengat mendapat perlawanan hebat dari laskar Belanda. Akan tetapi, dengan tangkas Raja Haji

2 Tarkul, pemburas = Sejenis senjata api zaman dahulu.



dapat menundukkan perlawanan Belanda setelah melalui pertempuran hebat. Laskar Raja Haji yang amat marah terhadap keganasan Belanda mengamuk bagaikan singa kehausan darah.

Perang sosoh yang langsung dipimpin oleh Raja Haji benar-benar mengerikan Belanda. Laskar Belanda yang terdesak terpaksa mempertahankan diri dengan cara bersembunyi di sela-sela tembok dan rumah-rumah yang berantakan. Pertempuran mereda apabila hari malam. Pada malam harinya terjadi pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan oleh laskar Raja Haji sehingga sangat menakutkan pihak Belanda.

Siang harinya dengan semangat yang menyala-nyala peperangan diteruskan. Dalam pertempuran ini pihak Belanda hampir-hampir tak kuasa menahan gempuran laskar Raja Haji. Banyak sekali korban yang jatuh di pihak Belanda. Pimpinan laskar Belanda, Van Braam hampir-hampir kehilangan akal.

Sembilan bulan pertempuran berjalan dengan sengitnya, tetapi perlawanan dari pihak Raja Haji tak dapat dipatahkan. Semangat tempur anak-anak Raja Haji semakin tinggi. Sebaliknya pihak Belanda merasa jemu dan putus asa. Bantuan yang dinanti-nanti dari Malaka dan Betawi tak kunjung tiba.

Untuk menghindarkan jatuhnya korban yang lebih banyak, Van Braam mengirim utusannya yang bernama Tuan Abu untuk mengadakan gencatan senjata dengan Raja Haji. Setelah gencatan senjata ditandatangani, terjadilah pemberhentian tembakan-menembak di laut dan di darat selama waktu yang tidak ditentukan batasnya.

Hanya satu usul dari pihak Belanda yang ditolak oleh Raja Haji. Raja Haji tak dapat menerima permintaan Belanda untuk



memasukkan sebuah kapal perang besar ke perairan Riau yang dikatakan oleh Belanda tanpa senjata dan anak buah yang lengkap. Usul ini ditolak karena Raja Haji sungguh menyadari bahwa usul itu hanyalah merupakan siasat licik yang ingin dijalankan oleh pihak Belanda untuk menaklukkan Kerajaan Riau.

Akan tetapi, walaupun Raja Haji menolak usul yang berbungkus tipu muslihat itu, tetapi Belanda tanpa menghiraukan perjanjian itu memasukkan sebuah kapal perang besar ke perairan Riau.

Tak ayal lagi kedatangan kapal perang yang telah ditolak dalam perjanjian itu, disambut oleh Raja Haji dengan dentuman meriam dari segenap kapal perang dan segenap kubu pertahanan.

Dalam pertempuran yang kedua ini terbunuh seorang komisar Belanda. Kapal perang Malik Sufar dibakar habis oleh laskar



Raja Haji. Dengan terbakarnya kapal perang kebanggaan Belanda itu, Van Braam benar-benar menyadari bahwa peperangan tak mungkin dapat diteruskan lagi. Ia terpaksa membuat perjanjian perdamaian dengan Raja Haji untuk kedua kalinya.

Berita peperangan antara Raja Haji dan Belanda di Riau Ketapang, Raja Haji memerintahkan panglimanya yang terkenal bernama Peti Siti menyerang kedudukan Belanda di Semabuk. Setelah terjadi pertempuran sengit, Peti Siti dapat mengusir Belanda dari Semabuk. Seluruh laskar Belanda yang ada di Semabuk disapu bersih oleh Peti Siti. Dari Semabuk direncanakan langsung menyerang ke jantung kota Malaka.

Pasukan dibagi dalam dua bagian. Sebagian dipimpin oleh Raja Selangor yang akan menyerbu dari sebelah timur kota Malaka. Raja Haji dan pasukannya akan menyerang dari sebelah barat kota Malaka.

Sesampainya di Malaka terjadilah pertempuran yang gegap gempita, Belanda mempertahankan kota Malaka dengan gigih. Kota Malaka dikepung dari segala penjuru oleh Raja Haji dan Raja



Selangor. Serangan yang bertubi-tubi tak mengenal lelah dan takut mengakibatkan pertahanan Belanda bertambah lemah.

Akibat tekanan dari laskar Raja Haji dan Raja Selangor, Gubernur Belanda mengirim utusan kilat ke Betawi dan ke Siak untuk memintakan bantuan segera. Bantuan yang diharapkan oleh Gubemur Belanda datang tepat pada waktunya.

Dengan armada yang besar dan laskar yang masih segar, kurungan Raja Haji dan Raja Selangor dapat dibuyarkan dengan segera. Menghadapi lawan yang jumlahnya jauh lebih besar dengan peralatan yang lebih lengkap, Raja Haji dan laskarnya mengundurkan diri dan bertahan di Teluk Ketapang dengan gigihnya. Pertahanan Raja Haji di Teluk Ketapang diserang oleh Belanda. Pertempuran di Teluk Ketapang ini berlangsung dengan sengit dan berkobar-kobar. Raja Haji dengan semangat kepahlawanannya melawan sampai titik darahnya yang terakhir.



Dengan bersenjatakan badek, Raja Haji dan laskarnya mengamuk habis-habisan sehingga ia gugur sebagai pahlawan kesuma bangsa yang mempertahankan daerah dan tanah airnya dari penjajahan Belanda tanpa mengenal mundur setapak pun.

Perang Raja Haji berlangsung selama dua tahun penuh. Rakyat Riau mengenal Raja Haji sebagai Marhum Ketapang karena ia gugur sebagai kesuma bangsa di Teluk Ketapang. Kemudian barulah jenazahnya dipindahkan ke Pulau Penyengat. Jenazah Raja Haji dimakamkan di Pulau Penyengat di sebuah bukit sunyi yang paling selatan di Pulau Penyengat.

Dengan berakhirnya perlawanan Raja Haji di Riau, Belanda dengan mudah dapat menaklukkan Kerajaan Riau yang telah lama diidam-idamkan olehnya.



Tokong Si Culan¹

Letung adalah ibu kota Kecamatan Jemaja, salah satu dari 17 Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Riau. Dan merupakan salah satu di antara 6 kecamatan di Pulau Tujuh. Pulau Tujuh itu terletak di Laut Cina Selatan. Kalau kita berlayar atau dalam pelayaran dari Tanjung Pinang ke Pulau Tujuh, maka Kecamatan Jemajalah yang pertama kali kita temui.

Sebelum kita tiba di Letung, kira-kira 3 jam lagi pelayaran dengan kapal atau motor, kita akan menemukan sebuah batu besar di tengah laut. Batu besar di tengah laut itu disebut orang tokong. Laut di sekitar tokong itu dalamnya kira-kira 40 depa. Tokong itu besar sekali dan tingginya dari muka laut ada kira-kira 20 depa.

Bagi orang-orang pelayaran, yaitu orang kapal atau orang motor mengenal namanya Tokong Atap. Akan tetapi, orang-orang Jemaja lebih mengenal tokong itu dengan nama Tokong si Culan. Mengapa namanya jadi berbeda? Menurut cerita orang tua-tua di Jemaja, tokong itu punya cerita tersendiri tentang asal kejadiannya.

Zaman dahulu, zaman orang masih makan daging kera, hiduplah dua orang anak beranak yang sangat miskin di Jemaja itu. Mereka diam di sebuah desa yang bernama Atap. Anaknya baru meningkat remaja, namanya si Culan. Ibunya telah tua,

1 Diambil dari cerita rakyat di Jemaja, Kecamatan Jemaja.



seorang janda. Ayah si Culan telah lama meninggal dunia.

Kehidupan dua anak beranak itu sehari-hari adalah bercocok tanam dan mencari apa saja yang dapat dimakan, seperti pucuk kayu dan umbut nibung. Si Culan kerap kali mencari ikan untuk lauk dan mencari kera atau tapai untuk makanan dua beranak.

Begitulah hidup mereka berdua dari hari ke hari dengan penuh kasih sayang. Ibunya sangat sayang kepada si Culan. Ia ingin hendak membahagiakan si Culan, tetapi apa daya ia orang miskin, dan si Culan pun demikian pula. Ia sangat sayang kepada ibunya, maklum ayahnya tidak ada lagi.

Pada suatu hari terjadilah perubahan suasana di rumah itu karena si Culan ingin meninggalkan kampungnya. Ia mendapat kabar, bahwa nun di seberang laut ada sebuah negeri yang ramai, mewah dan rakyatnya senang. Negeri itu dipimpin oleh seorang raja yang adil dan bijaksana.

Si Culan ingin hendak pergi merantau, tetapi ibunya enggan untuk melepaskannya. Setelah berkali-kali Culan membujuk dan meminta kepada ibunya, akhirnya ibunya terpaksa melepaskannya.

Setelah si Culan mengajukan beberapa perjanjian, Culan berjanji dengan ibunya, bahwa ia tidak akan melupakan ibunya dan kampung halamannya. Ia pergi bukan untuk bersenang-senang, tetapi untuk mencoba mengubah nasibnya. Dan ia berjanji pula, setelah dapat pekerjaan ia akan balik ke Atap untuk mengambil ibunya dan diam bersamanya.

Malam itu Culan tidak dapat tidur karena sukanya, sedangkan ibunya tidak dapat memejamkan mata karena sedih akan berpisah dengan anak kesayangan satu-satunya.



Dua hari kemudian berangkatlah Culan membawa bungkusan pakaiannya diantarkan oleh ibunya dengan tetesan air mata. Culan menumpang sebuah perahu layar berangkat menuju ke negeri seberang laut itu.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, dan akhirnya tahun pun berganti. Ibu Culan tetap seperti biasa, bahkan badannya semakin kurus merindukan anaknya. Selama itu sekalipun ia tidak pernah mendengar berita tentang Culan. Semua orang yang balik berlayar, tidak pernah menyampaikan pesan si Culan karena mereka tidak pernah bertemu dengan Culan.

Lalu datanglah suatu hari yang membuat ibu Culan sangat gembira. Ia mendapat berita dari orang yang balik berlayar, bahwa si Culan sudah mempunyai kapal sendiri. Kapal ayah mertuanyayang diserahkan kepada Culan.

Bukan itu saja, bahkan ia mendapat berita, kira-kira seminggu lagi, kapal si Culan itu akan datang dan berlabuh di muka Atap untuk berdagang kain-kain. Aduh senangnya hati ibu Culan. Tentu Culan akan memenuhi janjinya dahulu.

Tentu Culan akan mengambilnya untuk tinggal bersama di tempat yang lebih senang penghidupannya. Ditunggunya hari yang diceritakan itu dengan hati yang tidak sabar. Ia telah membayangkan bertemu dengan anak satu-satunya yang telah lama dirindukannya.







Dan waktu yang dinantikan itu pun datang juga. Pagi-pagi benar ibu Culan telah siap dengan jongsongnya. Disiapkannya pula sekadar makanan untuk anak yang sudah lama dirindukannya. Makanan itu ialah sepotong daging kera panggang dan empat bungkus tapai ubi.

Ketika ia menampak kapal itu menjatuhkan sauh, buru-buru ibu Culan mengayuhkan jongsongnya ke laut menuju kapal itu dengan membawa makanan yang telah disiapkannya.

Tetapi, apa yang terjadi? Setelah ia tiba di kapal, semua di luar dugaannya yang terjadi. Ketika ia tiba di sisi dinding kapal, ia mengatakan kepada anak buah kapal, bahwa ia akan naik dan hendak bertemu dengan anaknya si Culan. Anak buah kapal itu melapor kepada nahkoda kapal yang merangkap taukenya, yaitu si Culan.

Namun, apa kata Culan. Sambil pergi ke geladak, ia marah-marah kepada orang tua yang telah berada di atas tangga kapal itu. Ia tidak mengakui orang tua itu ibunya, bahkan ia mengatakan bahwa ia tidak mempunyai ibu lagi. Ia yatim piatu. Kalaupun ia ada ibu, tetapi bukanlah perempuan yang buruk itu, janda yang tidak tahu diuntung.

Sungguh terkejut ibu Culan mendengar ucapan anaknya itu. Ia tahu benar bahwa itu adalah anaknya Culan yang dilahirkan dan dibesarkannya dahulu.

Sambil menghapuskan air mata yang mulai berlinang, ibu Culan berkata, "Culan, inilah ibumu. Kau adalah Culan anakku yang telah meninggalkan kampung ini belasan tahun yang lalu. Tidakkah kau ingat Culan? Tengoklah ibumu yang telah bertambah tua ini. Ini, ada ibu bawakan daging kera panggang dan tapai ubi



untuk kau, Nak. Makanan yang paling kau sukai dahulu. Ambillah Nak, dan akuilah ibumu ini.”

Tetapi apa kata Culan. Sambil pergi mendekati ibunya yang sedang berpaut dekat sisi kapal, ia menyumpah dan mencaci ibunya itu, “Perempuan tua yang tidak punya malu, hendak mengaku anak kepada orang kaya.” Dan banyak lagi kata-kata kasar yang dilemparkannya kepada ibunya itu.

Bahkan akhirnya ia mengancam akan menjatuhkan perempuan tua yang sedang berpaut di tangga kapal itu. Kalau ia masih berani juga hendak naik kapal itu. Sambil berdiri bertolak piggang dengan pongahnya ia mengusir perempuan tua itu.

Melihat keadaan yang makin tegang itu, anak buah kapal serta istrinya datang mendekati Culan. Istrinya membujuk, “Sudahlah Bang, biarkanlah orang tua itu naik ke kapal dan akuilah ia sebagai ibu Abang. Sebab, mungkin ia pernah mempunyai anak yang mukanya mirip seperti Abang, tentu terobati juga hatinya.”

Culan menjawab, “Tidak, Abang tidak akan mengakuinya. Buat apa Abang mengakui ibu kepada orang tua yang papa ini. Abang tidak mempunyai ibu lagi.” Lantas Culan meneruskan katanya kepada orang tua itu, “Turun kau dari kapalku ini. Kalau tidak, kutolak kau biar jatuh ke laut, boleh kurasakan.”

Melihat keadaan Culan anaknya yang sudah durhaka dan tidak dapat diinsafkannya lagi, ibu si Culan berkata, “Baiklah Nak. Kalau kau tidak mengakui ibu ini sebagai ibu kau, karena ibu sudah tua, ibu buruk dan miskin, tidak mengapa. Mungkin kau malu mengakuinya karena engkau sudah kaya dan mempunyai istri cantik. Kau takut rahasia engkau terbuka. Tidak mengapa Nak. Cuma kau ingat, kalau memang ibu yang tua dan miskin ini



sebenarnya, ibu kau Culan, ibu yang melahirkan dan menyusukan kau dahulu, maka Yang Berkuasa akan menunjukkan balasannya. Pikirkanlah Nak, sebelum kau menyesal.”

Setelah berkata itu ibu Culan turun dari kapal dan mengayuh jongkongnya menuju ke darat. Ia tidak menangis lagi, walaupun hatinya sangat terharu. Ia malu, tetapi yang lebih-lebih menyakitkan hatinya adalah melihat nasib anaknya yang durhaka.

Sepeninggal ibu Culan, Culan termenung di kapalnya. Ia mulai insaf. Dari tadi pun ia sadar, bahwa itu ibunya, tetapi ia malu mengakuinya, ia malu kepada istrinya. Mau rasanya ia memanggil ibunya untuk minta ampun, tetapi ibunya telah jauh dan ia malu untuk berteriak. Untuk menghilangkan rasa sebal hatinya, ia memerintahkan kepada anak buahnya untuk membongkar sauh dan mengembangkan layar untuk meneruskan pelayarannya.

Pada waktu itu ibu Culan sudah hampir sampai ke darat. Dalam berkayuh ia teringat akan tapai dan daging keranya. Karena kesalnya, tapai itu dibuangnya ke laut, menyusul pula panggang kera itu dicampakkannya juga. Pikirannya kacau, memikirkan nasib anaknya yang durhaka.

Setiba di pantai, sambil menimbang kedua susunya, ia berkata perlahan-lahan, “Wahai Yang Berkuasa, kalau memangsisi Culan itu anakku yang aku lahirkan dan yang aku besarkan dengan air kedua susuku ini, tunjukkanlah pengajaran baginya. Jadikanlah ia beserta kapalnya menjadi batu.”

Selesai saja ia bercakap itu, hari pun mulai gelap. Awan hitam datang seketika dan ribut pun pecahlah. Kilat petir sabungmenyabung, guruh memekakkan telinga dan topan badai pun turunlah disertai dengan hujan yang teramat lebat.



Sementara itu, Culan mulai merasakan kesalahan dan kedurhakaannya. Namun, ia terus berlayar. Kapalny mulai oleng, layar mulai koyak, akhirnya tiang layar patah- mematah, dan kemudian tercampak.

Dalam keadaan demikian, Culan memekik memanggil ibunya minta ampun atas kedurhakaannya. Namun, keinsafan dan kesadarannya telah terlambat. Yang Berkuasa telah menurunkan hukumannya.

Tidak lama ribut berhenti, hujan pun redalah. Apa yang terjadi? Kapal si Culan, si Culan, serta anak istrinya telah menjadi batu, begitu juga tapai dan daging panggang nera pun telah menjadi batu. Itulah dia Tokong si Culan atau Tokong Atap.

Sedangkan tapai yang empat bungkus menjadi batu-batu kecil di ujung Pulau Tulai dan daging panggang nera menjadi batu di ujung Pulau Berhala. Dua buah pulau tersebut sekarang berada di depan Kota Letung. Batu di ujung Pulau Tulai bernama Batu Buk, berasal dari kata tapai yang dilebukkan dan batu di ujung Pulau Berhala bernama Batu Merak, yang berasal dari kata daging nera.

Sampai sekarang ini di Tokong Atap atau Tokong Si Culan itu masih dapat ditemukan tanda-tandanya, walaupun sudah agak samar-samar karena perubahan alam, seperti: batu yang seolah-olah orang berdiri di samping kapal (Culan), air menetes terus-menerus (konon ceritanya air kencing anak Culan yang baru berumur satu tahun yang sedang dimandikan ibunya di sisi kapal), dan ada batu-batu yang bersusun (kononnya susunan pakaian anak Culan).





Bagaimana pula dengan nasib anak buah kapal? Konon cerita karena tidak turut bersalah, Yang Berkuasa tidak menjadikan mereka sebagai batu, tetapi hidup terus sebagai binatang. Itulah burung camar atau yang lebih terkenal dengan nama burung tokong dan burung layang-layang yang sampai sekarang ini menjadi penghuni tokong tersebut. Kedua jenis burung itu tidak mau meninggalkan tokong itu.

Setiap tahun orang-orang Jemaja (tentunya yang membayar pajak kepada pemerintah melalui lelang sarang burung layang-layang) dapat mengambil telur burung tokong dan sarang burung layang-layang tersebut yang sangat mahal harganya. Mengambilnya dengan jalan memanjat tebing-tebing batu tokong tersebut dengan menggunakan tali dan buluh yang banyak sekali. Mereka bermalam di tokong tersebut sampai tiga atau empat malam, kadang-kadang sampai seminggu.

Demikianlah asal terjadinya tokong Atap atau tokong si Culan menurut dongeng tepatnya legende yang diceritakan oleh orang-orang tua di Jemaja secara turun-temurun.



Wak Si Dolan¹

Konon kabarnya cerita ini terjadi pada zaman dahulu di sebuah kampung nelayan, di suatu pulau kecil yang penduduknya tidak begitu ramai. Letak pulau itu berdekatan dengan Pulau Tumasik (Pulau Singapura sekarang ini).

Kehidupan di kampung itu berjalan dengan aman dan tenteram. Kepala kampungnya memerintah dan menjaga kampungnya dengan amat bijaksana dan berwibawa. Beliau sangat disegani dan dihormati oleh rakyatnya.

Di dalam kampung itu ada sebuah pondok, atap, dan dindingnya dari rumbia serta berlantaikan nibung. Letaknya agak terasing dari rumah-rumah yang lain. Bentuknya sangat sederhana sekali dan sudah miring serta hampir roboh pula. Perkakas rumah tangganya terdiri atas tikar dan bantal yang telah usang. Pinggan dan belangnya sudah sumbing pula.

Pondok itu didiami oleh si Dolan yang miskin. Ia seorang *bujang telajak*.² Usianya mendekati setengah abad. Tampangnya kusut dan kurang menarik hati anak dara di kampung itu. Selain itu, si Dolan terkenal sebagai seorang pemalas dan suka berangan-angan. Sambil berbaring atau duduk-duduk kerjanya hanya melamun dan berangan-angan. Jika orang kampung mengajak berkebun, bergotong-royong membuka hutan si Dolan selalu

1 Diambil dari cerita rakyat di Pulau Tereng, Kecamatan Batam.

2 Bujang telajak = laki-laki lanjut usia, tetapi belum pernah kawin.



mengelak dengan berbagai alasan. Badannya yang sakit, perutnya yang tak enak, dan sebagainya.

Pendeknya si Dolan sangat tak suka bekerja keras dan bekerja sama dengan orang lain. Pekerjaan yang paling disukainya ialah pergi ke laut memancing ikan.

Hari itu cuaca cerah, langit bersih tidak berawan. Angin laut berembus silir-silir nyaman mengantar para nelayan ke tengah laut untuk memancing ikan. Di antara para nelayan itu tampaklah Wak si Dolan dengan sampan kecilnya yang telah tua pula, sedang berdayung sambil mendengarkan lagu Tudung Saji dengan pantun:

*Tudung saji dari seberang,
Disulam benang hai dengan benang,
Karam di laut kurenang, sayang,
Karam di hati bila ndak senang.*

Mata kail yang sudah dikaitkan dengan umpan anak sotong, diulurkan benangnya panjang-panjang dan dibawa berdayung ke sana ke mari. Begitulah caranya memancing ikan tenggiri besar. Berkayuh sesuka hati, sampai mata pancingnya disambar ikan.

Sedang asyiknya Wak si Dolan berdendang, tiba-tiba mata pancingnya disambar ikan. Dengan tangkas ia berhenti mendayung, lalu ditariknya tali pancingnya perlahan-lahan. Setelah dekat disentakkannya ikan itu ke atas sampannya. Seekor ikan tenggiri batang menggelepar-gelepar di dalam sampannya.

Ia tersenyum-senyum riang sendirian. Ikan tenggiri batang yang besar ini sangat mahal harganya. Terbayang-bayang di hadapannya, ia menerima sejumlah uang yang banyak sebagai





banyak itikku sekarang. Anak itik, anak itik itu cepat menjadi besar karena kuberi makan ikan banyak-banyak.

Tak lama kemudian itikku bertelur lagi, lalu menetas pula. Bertelur ... menetas ... bertelur ... menetas. Begitu seterusnya.

Ketika itikku berjalan-jalan, orang akan bertanya, itik siapa ini? O, ini itik Wak Si Dolan, jawab yang lain.

Ayam dan itikku sudah banyak. Beribu-ribu ekor jumlahnya. Penat aku memeliharanya. Bagaimana akalku? O, ya baik aku jual semuanya ayam dan itikku itu. Uangnya kubelikan kambing. Kambing jantan 2 ekor dan kambing betina 10 ekor. Aku pelihara kambingku baik-baik. Kubuatkan kandang yang besar. Kuberi makan daun banyak-banyak. Setiap petang kuasap kandangnya, supaya panas dan sehat tubuhnya. Kambingku menjadi gemuk-gemuk dan besar-besar.

Setahun kemudian, induk kambingku beranak. Seekor induk kambing beranak 2 ekor. Sepuluh induk kambing 20 ekor anaknya. Lima belas ekor anak kambing betina, sisanya anak kambing jantan. Lama-kelamaan kambing itu besar dan gemuk. Lalu beranak lagi. Seekor anak kambing beranak 2 ekor. Induk kambingku 25 ekor. Wah, anak kambingku 50 ekor. Yang 30 ekor anak kambing betina, sisanya anak kambing jantan. Setiap hari kambing-kambing itu kuberi makan sekenyang-kenyangnya.

Lama-kelamaan kambingku banyak sekali. Beratus-ratus ekor semuanya. Mengembik-ngembik bila melihat aku. Kalau kambing-kambingku berkejar-kejaran, orang kampung akan menanyakan, kambing siapa yang besar dan gemuk itu, dan yang lain akan menjawab, bahwa itu kambing Wak Si Dolan.

Aduh letih aku memelihara kambing sebanyak itu. Tak berdaya aku mencari daun untuk makanan kambing sebanyak



itu. Apa akalku sekarang? Ya, ya ... baik kujual semua kambing-kambing itu. Aku mendapat uang yang banyak sekali. Untuk apa uang itu padaku? Bagaimana kalau kubelikan jaring dengan sampannya sekali. Dengan uang sebanyak itu aku dapat membeli 10 buah sampan dan 10 arau³ jaring.

Orang kampung yang miskin dan susah hidupnya, aku suruh menjaring dengan memakai sampan serta satu arau jaringku. Hasilnya dibagi tiga sama rata. Aku mendapat sepertiga bagian dan mereka mendapat sepertiga bagian.

Tiap-tiap purnama paling sedikit hasil tangkapan sebuah sampan penjaringan adalah 10 pikul. Jadi 10 sampan penjaringku, dapat menghasilkan 100 pikul ikan setiap purnama. Bagianku 100 pikul dibagi 3, hem ... 33 pikul. Kalau satu kati ikan harganya sekupang, aku akan menerima 3.300 kupang setiap purnama. Satu tahun berapa kekayaanku? Coba hitung! Dua tahun ... tiga tahun ... empat tahun ... ha ... ha ... ha ... ha ... ha ... aku menjadi orang kaya sekarang.

Orang-orang yang dari kampung yang sama-sama menyaring dengan orang kampungku akan menanyakan, jaring siapa yang diturunkan ini, dan pasti akan dijawab oleh orang kampungku, O, ini jaring orang kaya Wak Si Dolan.

Aku buat rumah yang besar dan indah. Atapnya seng, dindingnya papan, bertonggak kayu tembesu, dan bertiang kayu kapur. Lengkap dengan dapurnya, bilik tidurnya dan bilik tempat aku berangin-angin.

Aku beli pakaian yang bagus-bagus dan mahal-mahal. Baju-bajuku dari sutra dan kain-kainku adalah kain songket dari

3 Arau = Ukuran panjang jaring, kira-kira 300 meter panjangnya. 1 pikul = 100 kati = 62,50 kilogram.



Trengganu. Lemari pakaianku penuh semuanya dengan berbagai-bagai macam pakaian yang indah-indah dan mahal-mahal harganya.

Apakah yang masih kurang pada diriku sekarang? Jaringku ada 10 *arau*, rumahku besar dan megah. Pakaianku banyak dan bagus-bagus. Uangku berlimpah-limpah. Ayo, coba katakan, apa yang masih kurang pada diriku?

O, ya aku belum punya istri. Itu tak menjadi soal padaku. Aku orang kaya. Siapa yang tak mau dengan orang kaya Wak Si Dolan? Semua anak dara pasti tergila-gila padaku.

Aku suruh orang memining si Fatimah anak Kepala Kampung dan si Minah anak Pak Lebai. Soal uang hantaran, berapa pun besarnya aku tak peduli. Bukankah aku orang kaya? Siapa yang tidak kenal dengan aku, Wak si Dolan orang kaya.

Aku naik pelamin dengan dua orang anak dara di kiri kananku. Yang seorang putih kuning, yang lain hitam manis. Amboi ... bahagianya hidupku ini.

Kenduri perkawinanku diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Joget dan *Mak Yong*⁴ turut meramaikan kenduri perkawinanku itu. Orang-orang kampung seberang akan bertanya-tanya, siapa yang mengadakan kenduri semeriah ini dan untuk apakah perayaan seramai ini? Tentu orang-orang kampung akan

4 Mak Yong = Kebudayaan Melayu Riau dalam bentuk Ope.





menjawab, bahwa orang kaya Wak si Dolan naik pelamin hari ini. Belum pernah terjadi di kampung kami, kenduri perkawinan semeriah ini. Memang Wak si Dolan itu orang kaya.

Malam pertama aku tidur dengan kedua orang istriku. Fatimah yang putih kuning kulitnya tidur di sebelah kananku. Sedangkan Minah si hitam manis tidur di sebelah kiriku. Aku dan kedua istriku asyik bergurau sepanjang malam, menikmati saat-saat bahagia dalam kehidupanku.

Bila aku berbaring miring ke kanan, menghadapi si Fatimah untuk bercumbu mesra, si Minah mengusik dengan menggelitik pinggangku. Eit ... eit ... eit ... aku kegelian. Dan aku berbalik miring ke kanan pula memeluk si Fatimah yang manja. Eit ... eit ... eit ... si Minah menggelitik lagi di sebelah kiri. Eit ... eit ... eit ... si Fatimah menggelitik lagi di sebelah kanan. Eit ... eit ... eit ... si Minah menggelitik. Eit ... eit ... eit ... si Fatimah menggelitik. Badan Wak Si Dolan menggeliat-geliat kegelian sebentar ke kiri, sebentar ke kanan, ke kiri lagi, ke kanan lagi, ke kiri ... ke kanan ke kanan ke kiri digelitik oleh si Minah dan si Fatimah, kedua istrinya yang tersayang itu.

Laut tenang tak bergelombang dan angin pun teduh, setenang air di dulang, tetapi sampan Wak Si Dolan oleng ke kiri ... oleng ke kanan ... oleng lagi ... oleng lagi ke kanan oleng ke kiri ... oleng ke kanan ... hingga akhirnya ... bbbyuuurrr ... sampan kecilnya itu karam.

Oup...Oup ... ugh ... ugh ... Wak si Dolan karam dan berenang di laut.

Ikan tenggiri batangnya tenggelam ke dasar laut, hilang ditelan lautan dalam. Dan hilang pulalah wajah istri tercinta si



Fatimah dan si Minah. Turut pula hilang rumah besar yang megah, baju-baju indah dan mahal, jaring dan sampan, serta uang yang beribu-ribu kupang banyaknya itu.

Dengan susah payah Wak Si Dolan membalikkan sampan tuanya itu. Sambil berenang, ia membuang air dari dalam sampannya keluar. Setelah kering, barulah ia naik kembali ke dalam sampannya. Dipungutnya dayung-dayung, papan-papan lantai sampannya yang berserakan terapung-apung di sekitar sampannya itu.

Dengan menggigil kedinginan, diatur dan disusun papan-papan lantai sampannya kembali. Kemudian Wak Si Dolan berkayuh pulang ke kampung dengan letih, lesu, dan menggigil kedinginan. Sambil berdayung terdengar Wak si Dolan mengeluh sendirian, "Oh, nasib badan ... nasib badan. Malangnya nasibku ini."

Para nelayan yang lainnya menjadi heran melihat telatah Wak si Dolan. Tidak ada gelombang, tidak ada angin, mengapa Wak si Dolan karam? Mengapa pula Wak si Dolan cepat-cepat pulang ke kampung? Apa yang telah terjadi pada dirinya? Oh, Wak si Dolan ... Wak si Dolan.

Semenjak itu, Wak si Dolan menjadi insaf. Ia sadar bahwa orang yang ingin hidup senang tidak boleh melamun dan mengkhayal, tetapi harus bekerja keras. Wak si Dolan tidak lagi mengasingkan diri. Ia selalu bekerja sama dengan orang-orang sekampung. Jika ada gotong-royong si Dolanlah yang paling rajin melakukannya. Demikianlah hidup si Dolan akhirnya berbahagia.



Panglima Gimpam¹

Konon ceritanya sebelum ada Kerajaan Siak, di Sungai Siak itu telah berdiri sebuah kerajaan yang bernama Gasib. Di Kerajaan Gasib ini termasyhurlah seorang panglima yang gagah perkasa disegani dan ditakuti orang, Panglima Gimpam namanya. Namanya tersohor ke mana-mana. Selama ia menjadi panglima di Kerajaan Gasib, tiada satu pun kerajaan lain yang dapat menaklukkannya.

Selain terkenal kuat dan ahli dalam peperangan, ia juga mempunyai ilmu-ilmu dalam kepandaian lain. Panglima Gimpam pernah menyelamatkan beberapa orang dayang istana. Konon ceritanya, Putri Kaca Mayang sangat suka makan dengan berulam *pucuk kemedan*.² Jadi setiap kali putri bersantap, pucuk kemedan harus terhidang bersama makanan lainnya. Kalau tidak demikian, putri akan sangat marah.

Pada suatu hari ulam yang ada sudah habis, sedangkan pohon kemedan tidak ada yang berpucuk lagi. Dayang-dayang sudah kebingungan. Waktu makan sudah hampir sampai. Semua makanan sudah terhidang, hanya ulam saja yang tidak ada.

Setelah Putri Kaca Mayang puas bermain di taman belakang istana, ia pun masuk ke dalam kamarnya untuk bertukar pakaian. Biasanya setelah bertukar pakaian itu, ia akan segera bersantap. Oleh karena hidangan itu tidak dilengkapi dengan ulam, dayang-dayang merasa ketakutan.

1 Diambil dari cerita rakyat di Gasib, Kecamatan Siak.

2 Kemedan = Sejenis tumbuh-tumbuhan yang pucuknya bisa dijadikan ulam.



Ketika itu muncullah Panglima Gimpam. Melihat dayang-dayang yang bersedih itu, maka bertanyalah ia, “Mengapa dayang-dayang ini semuanya seperti ketakutan saja? Apakah sebenarnya yang telah mengganggu pikiran kalian?” Mendengar pertanyaan Panglima Gimpam itu, menjawablah salah seorang dayang, “Tidakkah Panglima tahu tentang kegemaran Putri Kaca Mayang?”

Kini saat makan sudah tiba, sedangkan ulam tidak ada. Sudah penat kami berusaha mencarinya, tetapi pohon kemedan yang ada di Gasib ini tak ada yang berpucuk. Jika Putri melihat hidangan yang disajikan ini, tentulah kami akan dimurkai.”

Mendengar perkataan dayang itu, maka tertawalah Panglima Gimpam. “Mencari ulam itu adalah suatu pekerjaan yang sangat mudah. Itu hanya pekerjaan anak-anak saja,” katanya dengan nada mengejek. Dayang itu menjawab dengan beriba hati, “Namun apalah daya kami, sudah penat kami mencarinya, tetapi tak bersua.”

“Jika si Gimpam masih ada di sini, jangan kalian risaukan perkara itu. Sekarang aku akan pergi mencarinya ke Tapung.” Setelah berkata begitu, Panglima Gimpam menghilang dari penglihatan dayang-dayang. Dayang-dayang yang ada di situ semuanya merasa heran dan termangu-mangu menyaksikan peristiwa itu.

Tak berapa saat kemudian panglima yang perkasa itu telah berada kembali di tengah-tengah mereka. Di tangannya tergeggam pucuk kemedan yang segar dan masih muda-muda. Para dayang tercengang keheranan. Selain perasaan yang sangat gembira, karena yang dicari sudah berhasil dan terlepaslah mereka dari kemurkaan Putri Kaca Mayang.





Putri Kaca Mayang ialah seorang putri tunggal Raja Gasib. Akan kecantikan dan kejelitaan putri ini telah tersiar ke mana-mana. Namun demikian, tak seorang pun yang berani untuk meminang Putri Kaca Mayang ini karena tak ada orang yang sanggup. Semua raja merasa segan dengan Raja Gasib yang terkenal mempunyai panglima yang gagah berani itu.

Pada suatu hari, Raja Aceh memberanikan dirinya untuk meminang Putri Kaca Mayang. Untuk menyampaikan maksud peminangannya, Raja Aceh mengutus dua orang panglimanya menghadap Raja Gasib, tetapi sayang pinangan itu ditolak Raja Gasib karena Baginda tak suka bermenantikan orang Aceh. Dengan perasaan kesal kembalilah kedua utusan itu.

Setelah sampai kedua utusan itu di Aceh, dipersembahkannya ke hadapan raja akan segala hal yang mereka alami ketika meminang putri Raja Gasib, bahwa pinangan mereka ditolak. Raja Aceh merasa sangat terhina atas peristiwa ini. Oleh karena itu, dipersiapkannya segala perlengkapan dengan maksud untuk melawan Kerajaan Gasib sebagai pelepas dendam Baginda.

Sebaliknya Raja Gasib sadar akan segala tindakan yang telah dilakukannya. Maka dari itu Baginda pun mempersiapkan pasukan kerajaan untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Panglima Gimpam yang sangat setia kepada rajanya itu, bertekad dalam hatinya tidak akan membiarkan prajurit Aceh memasuki daerah kerajaan Gasib. Dengan demikian, Panglima Gimpam mengerahkan anak buahnya untuk berjaga-jaga di muara sungai Gasib. Penjagaan itu dipimpinnya sendiri.



Rupanya segala taktik Panglima Gimpam ini diketahui oleh prajurit Aceh yang datang. Mereka pun mengetahui pula bahwa Panglima Gimpam berada di Kuala Gasib. Oleh sebab itu, mereka berusaha untuk mencari jalan lain menuju Gasib. Sebagai penunjuk jalan mereka membujuk satu orang penduduk kampung yang tahu seluk-beluk negeri Gasib.

Mula-mula orang itu tidak sampai hati untuk mengkhianati rajanya. Akan tetapi, setelah disiksa dengan berbagai siksaan, akhirnya terpaksa menuruti. Ditunjuknya sebuah jalan darat yang menuju ke arah Gasib. Dengan memotong melalui jalan darat itu, maka berangkatlah prajurit Aceh menuju Gasib dengan tidak melewati penjagaan Panglima Gimpam dan anak buahnya.

Ketika itu Raja Gasib sedang asyik bermain catur, tidak mengetahui bahwa musuh telah memasuki



kerajaannya. Segera seorang hulubalang memberi tahu kepadanya. “Tuanku, musuh datang, Tuanku,” kata hulubalang itu. “Kalau musuh datang, caturnya ke tempat yang lain. “Tuanku, musuh menyerang, Tuanku.”

Hulubalang yang hampir tak tahan menahan sabar karena melihat musuh sudah dekat, tetapi begitu ia masih merasa takut untuk berkata keras terhadap rajanya. “Kalau musuh menyerang, beta melangkah ke sini,” kata baginda sambil terbahak-bahak.

“Musuh sudah dekat, Tuanku,” kata hulubalang yang kelihatan sudah cemas sekali. “Kalau sudah dekat, aku kawal dengan ini.” Ia terkekeh-kekeh ketawa sambil mengangkat buah caturnya.

Tak berapa lama kemudian, terdengar suara pekik dan tangisan dari luar istana. Hulubalang yang sejak tadi kelihatan cemas, dengan lantang berkata



lagi, “Tuanku, musuh telah memasuki halaman istana. Kita sudah dikepung!” “Apa? ... musuh sudah sampai ke sini? Cepat perintahkan semua prajurit untuk menyerang.”

Namun, perintah baginda sudah terlambat. Prajurit Aceh sudah menyerbu ke dalam istana. Semua pengawal yang tak sempat mengadakan pelawanan telah tewas di ujung rencong Aceh. Istana sudah dikepung. Baginda sudah hilang akal, tidak dapat melarikan dirinya ke mana-mana. Kecuali hanya tetap berada di tempat. Beberapa saat kemudian prajurit Aceh menghilang dari istana.

Mereka sudah berhasil melarikan Putri Kaca Mayang yang cantik itu. Panglima Gimpam kembali dengan perasaan kesal. Ia sangat menyesal dengan kelicikan prajurit Aceh. Dengan penuh kemarahan ia berkata, “Sayang si Gimpam tidak di sini. Kalau si Gimpam ada, takkan dapat orang Aceh memijak tanah Gasib ini.”

Sesudah berkata begitu, maka diambilnya kayu sebesar lengan, lalu dilemparkannya batang *kempas*³ di seberang sungai itu. Batang kempas yang dilemparnya itu putus dua. Ketika itu juga ia pergi ke Aceh dengan menaiki perahu. Tujuh kali mengentak galah, sampailah ia ke Aceh.

Di Aceh orang sudah bersiap-siap untuk menyambut kedatangan Panglima Gimpam, sebab mereka sudah tahu bahwa si Gimpam, Panglima Gasib yang gagah berani itu pasti akan datang. Maka di gerbang istana sudah disediakan dua ekor gajah yang tegap untuk melawan Panglima Gimpam.

3 Batang kempas = Sejenis pohon di dalam hutan.



Tetapi, sesampainya Panglima Gimpam di gerbang istana, ia langsung melompat ke punggung gajah yang disediakan untuk melawannya itu dan langsung membawa kedua gajah itu ke istana untuk dipersembahkan kepada raja.

Raja Aceh tercengang keheranan melihat keberanian dan kehandalan Panglima Gimpam menjinakkan gajah yang diramalkan untuk membunuhnya itu. Melihat itu, maka diserahkannya kembali Putri Kaca Mayang kepada Panglima Gimpam.

Setelah menerima kembali Putri Kaca Mayang, Panglima Gimpam segera pulang ke Gasib dengan membawa Putri Kaca Mayang yang dalam keadaan sakit. Dalam perjalanan pulang, sakit Putri Kaca Mayang semakin parah. Angin yang begitu kencang membuat sakit putri tersebut bertambah jua sehingga susah untuk bernapas.

Sesampainya di muara Sungai Kuantan dilihatnya Putri Kaca Mayang telah meninggal. Dengan perasaan kesal dan berdukacita, ia terus ke Gasib membawa jenazah Putri Kaca Mayang ke hadapan Baginda.

Sesampai di istana, Baginda sangat bersedih hati melihat putrinya telah meninggal dunia. Seisi istana berkabung selama beberapa hari. Jenazah putri pun dimakamkan di Gasib. Setelah jenazah dimakamkan, Baginda sangat merasa kesunyian. Di istana Baginda tiada betah karena suara putri selalu terngiang-ngiang, wajah putri terbayang-bayang.

Maka bermaksudlah Baginda untuk meninggalkan takhta kerajaan, akan mikraj ke Gunung Ledang (Melaka). Maksudnya



ini disampaikannya kepada Panglima Gimpam. Tak lama kemudian Baginda pun berangkatlah diantarkan oleh Panglima Gimpam sendiri.

Sepeninggal Baginda, beberapa hari kemudian terjadilah kekacauan. Masing-masing kepala suku berebut-rebut inginkan kekuasaan. Namun, dengan kebijaksanaan Panglima Gimpam, keadaan yang begitu kacau dapat ditenangkan kembali.

Akhirnya Panglima Gimpam yang sangat setia terhadap rajanya itu merasa tidak enak lagi tinggal di Gasib. Dengan kehendaknya sendiri ia berangkat meninggalkan Gasib dan membuka sebuah perkampungan baru (Pekanbaru). Sampai saat ini makamnya masih dapat kita saksikan di Hulu Sail. Makam ini dipandang oleh masyarakat setempat sebagai makam keramat.



Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah khasanah kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>